

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan, karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak. Remaja adalah individu yang menjalani masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang berlangsung pada umur 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian 12 sampai 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 sampai 18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18 sampai 21 tahun adalah masa remaja akhir. Masa remaja awal terfokus pada perubahan pubertas, masa remaja pertengahan mengeksplorasi identitas secara mendalam seringkali terjadi kebingungan identitas (*identity confusion*) dan masa remaja akhir menikmati identitas yang terbentuk pada masa remaja pertengahan. Fenomena perilaku menyimpang remaja seringkali terjadi pada masa remaja pertengahan dalam rentang usia 15 sampai 18 tahun, karena adanya kebingungan identitas pada periode tersebut (dalam Nisya & Sofiah, 2012).

Remaja memiliki proses perkembangan yang sangat kompleks, sehingga sering menimbulkan permasalahan, baik pada remaja itu sendiri maupun lingkungannya. Hal ini didukung oleh Tambun bahwa remaja adalah masa perkembangan yang penuh dinamika, warna dan gejolak (dalam Nisya & Sofiah, 2012). Hal senada diutarakan Monks (dalam Nisya & Sofiah, 2012) bahwa masa

remaja merupakan salah satu tahap dalam perkembangan manusia, seperti dalam masa perkembangan yang lainnya, masa ini mempunyai ciri-ciri khusus seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya.

Erikson (dalam Munawaroh, 2015) , mengungkap tujuan utama remaja yaitu untuk melawan krisis identitas vs kebingungan identitas sehingga menjadi dewasa yang unik dengan rasa diri yang koheren dan nilai peran dalam kelompok sosial. Remaja tidak lagi disebut sebagai anak-anak tetapi juga belum disebut sebagai dewasa. Pada masa tersebut, remaja sering kali melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang.

Masa remaja merupakan masa yang penuh konflik. Hal ini sering menimbulkan keresahan dan kontradiksi pada diri remaja. Menurut Salzman (dalam Nisya & Sofiah, 2012), masa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (dependence) terhadap orangtua ke arah kemandirian (independence), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Saat ini kenakalan remaja menunjukkan trend yang amat memprihatinkan. Kenakalan remaja bukan hanya terjadi di kota-kota besar saja tetapi sudah merambah sampai di kota-kota kecil dan daerah pedesaan. Kenakalan remaja yang diberitakan berbagai media massa dianggap makin meresahkan dan membahayakan masyarakat. Beberapa contoh, ulah remaja belakangan ini makin mencemaskan masyarakat yaitu *Sexting* (dalam Nisya & Sofiah, 2012). Ayala (2014) menyebutkan bahwa telepon genggam adalah media komunikasi terbaik dalam melakukan *Sexting*. Hal yang marak terjadi pada remaja ini adalah *Sexting*

yaitu sebuah cara komunikasi dimana individu yang melakukan komunikasi mengirimkan gambar bugil, semi bugil, atau kalimat-kalimat yang dapat membangkitkan gairah seksual.

Sexting terjadi dimana komunikasi yang mempergunakan telepon genggam atau komputer untuk mengirimkan gambar maupun teks yang bertujuan untuk membangkitkan gairah seksual, hal ini dapat terjadi karena adanya pembiaran menggunakan telpon genggam tanpa adanya pengawasan dari orang tua terhadap remaja yang baru mengenal media komunikasi.

Rasa keingin tahun yang tinggi pada masa remaja, salah satunya keinginan menjadi seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa termasuk tentang seksualitas. Sehingga remaja harusnya diarahkan dengan memberikan informasi yang benar tentang seksualitas. Jika tidak ada pemberian informasi yang tepat, remaja akan melakukan pencarian sendiri dari berbagai media seperti internet yang dapat diakses dengan mudah. Hasilnya, mereka membaca, mendengar dan bahkan melihat hal-hal yang berhubungan dengan seks tanpa penjelasan yang benar (dalam Kusmiran, 2011). Membuat remaja jatuh ke dalam perilaku seks yang tidak sehat. Rasa ingin tahu segala hal terkadang membuat remaja terjerumus dalam hal-hal yang tidak patut untuk dilakukan di usianya, sehingga melakukan *Sexting* dengan orang lain (dalam Jufri, 2019).

Kenakalan remaja dilakukan oleh remaja yang memiliki karakter kepribadian yang negatif (dalam Unayah, 2015). Hal itu dapat terjadi akibat pola asuh orang tua, baik ayah maupun ibu, yang kurang tepat di dalam pengasuhan.

Praktik dalam pola asuh sering terjadi penyimpangan atau bahkan terjadi kontradiksi antara harapan dan kenyataan sehingga bisa berdampak pada perkembangan kepribadian remaja yang negatif (dalam Anisah, 2011).

Orang tua bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak mulai dari bayi hingga dewasa. Orang tua sebagai pendidik dan pembimbing pertama yang berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional maupun kepribadian, perkembangan sosial dan aspek psikis lainnya. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya lalu memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah laku yang dibiasakan sehingga menjadi suatu pola kepribadian. Kepribadian akan berkembang menjadi karakter ketika seseorang mempelajari kelemahan dan kelebihan dirinya (dalam Rosyidah, 2017).

Pola asuh yang dilakukan setiap orang tua membentuk kepribadian seseorang. Sikap orang tua yang menerima kehadiran anaknya dengan kasih sayang, mengajarkan hal baik dan buruk dengan sabar, mengajarkan sifat disiplin dan tanggung jawab kepada anaknya, serta berkomunikasi terbuka dengan anaknya, maka dapat membentuk karakter anak yang memiliki kecakapan emosional. Oleh karena itu, semakin baik pola pengasuhan yang diberikan, maka semakin baik pula kepribadian yang terbentuk pada anak (dalam Anisah, 2011)

Berdasarkan catatan KPAI pada tahun 2017 menyebutkan salah satu penyebab terjadinya kasus kriminalitas anak dan remaja akibat dari lemahnya peran orang tua. Pola asuh yang salah dapat menyebabkan remaja menentang orang tua bahkan menjadi remaja yang nakal, karena secara psikologi, remaja

cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya (dalam Rosyidah, 2017).

Sebagai orangtua seharusnya mengetahui bagaimana bersikap terhadap perubahan anaknya. Sebagian besar orang tua berusaha untuk memahaminya, akan tetapi justru membuat seorang remaja semakin nakal. Misalnya, dengan semakin mengekang kebebasan anak tanpa memberikannya hak untuk membela diri. Akibatnya, para orangtua mengeluhkan perilaku anak-anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang bertindak melawan mereka. Sehingga sering terjadi konflik keluarga, pemberontakan/perlawanan, depresi, dan resah pada diri remaja (dalam Rosyidah, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari salah satu guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) N X Candung Agam, sewaktu mengadakan razia HP di dapatkan bahwa puluhan siswa menyimpan serta mengirim (*Sexting*) foto bugil atau gambar porno, foto yang paling banyak terdapat didalam HP siswi yaitu foto bagian dada/ payudaranya, serta ada juga video masturbasi dan video porno sejenisnya ataupun kata-kata yang dapat menaikkan gairah seksual tersimpan di telpon genggamnya, baik itu di dalam memori HP ataupun riwayat chat siswa. Guru BK SMP N X tersebut memanggil siswa-siswa yang bersangkutan, setelah dilakukannya bimbingan konseling didapatkan bahwa beberapa remaja yang melakukan perilaku *Sexting* tersebut tidak tinggal dengan orang tuanya/ ngekos dan sebagian lagi tinggal bersama orang tuanya.

Peneliti juga melakukan wawancara lebih lanjut dengan salah satu guru yang melakukan razia serta beberapa siswa salah satunya siswa yang berinisial M

dan R, berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama guru didapatkan bahwa ada anak yang tinggal dengan orang tuanya tetapi orang tuanya terlalu menuruti permintaan anaknya dan memberi kebebasan, sedangkan dari siswa R mengaku telah diberikan HP sejak ia berada di bangku sekolah dasar (SD), karena diberi kebebasan dalam mengakses internet siswa R mulai penasaran mengenai hal-hal yang berbau negatif dan berkelanjutan hingga ke bangku sekolah menengah pertama (SMP) dan dari siswi M mengaku menganggap hal itu sudah biasa melakukan hal itu sejak dulu selagi tidak diketahui oleh orang tuanya karena orang tuanya juga jarang di rumah jadi dia bebas melakukan hal-hal tanpa takut ketahuan atau kedengaran. Siswa-siswi tersebut mengaku bahwa orang tuanya tidak pernah memeriksa HP mereka.

Penelitian mengenai pola asuh orang tua dan perilaku *Sexting* pernah dilakukan oleh A.A.I Dina Kartika dan I.G.A Putu Wulan Budisetyani (2018) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Denpasar Dan Badung”. Penelitian dari Linda Amalia (2019) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Akademi Keperawatan “. Penelitian dari Titin Ungsianik dan Tri Yulianti (2013) dengan judul “Pola Asuh Orangtua Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Binaan Rumah Singgah”. Hal yang membedakan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah Tempat penelitian, Sampel Penelitian, dan Tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Sexting* Pada Remaja di SMP N X Kota Candung Agam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan *Sexting* pada remaja di SMP N X Candung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan *Sexting* pada remaja di SMP N X Candung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara langsung maupun tidak langsung terhadap pihak-pihak yang terkait, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis secara keilmuan dalam bidang Psikologi, khususnya bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan *Sexting* pada siswa sehingga dapat diketahui sumber permasalahan yang berkaitan dengan *Sexting* tersebut. Dengan demikian siswa dapat melakukan berbagai hal yang terkait penanggulangan *Sexting* pada remaja.

b. Bagi Sekolah dan Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi kepala sekolah dan guru maupun instansi secara keseluruhan mengenai pola asuh orang tua dan *Sexting* pada remaja. Dengan demikian guru dan pihak sekolah dapat melakukan upaya untuk memberikan pembinaan terhadap siswa dan orang tua, mengontrol proses belajar, dan mengantisipasi terjadinya hal-hal yang negatif yang mungkin dapat dilakukan oleh siswa, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan kenakalan remaja pada siswa.

c. Bagi bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menambah referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai pola asuh orang tua dan *Sexting* pada remaja.